

KETAHANAN PAKAN TERNAK INDONESIA

Endah Subekti

Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang

Abstract

Meat, egg, and milk are represent yielded product by livestock. There are very important as source of required animal protein to human life. These days, resident of Indonesia amounting to not less than 250 million people. There are of course require big enough livestock production also utilize to fullfiil requirement of society to requirement of the animal protein. In effort ranch, feed have important role in determining growth rate as well as determining amount and quality from yielded product by livestock. The feed also represen the biggest production cost factor in effort ranch that is around 60-70% from production total cost. Considering is important of the feed, hence needing the existence of serious attention to availibility of feed, so that earning available a speel of, so that the effort ranch of people can continue to go forward and expand to utilize can fullfill requirement of society to animal protein. Therefore this writing aim to know efforts which can be conducted to realize feed security in Indonesia utilize to guarantee the continuity of the effort rench of people, so that we can fullfill requirement of society animal protein self sufficiency.

Key words : Feed, security, Indonesia

Pendahuluan

Bahan pakan adalah setiap bahan yang dapat dimakan, disukai, dapat dicerna sebagian atau seluruhnya, dapat diabsorpsi dan bermanfaat bagi ternak. Oleh karena itu agar dapat disebut sebagai bahan pakan maka harus memenuhi semua persyaratan tersebut, sedang yang dimaksud dengan pakan adalah bahan yang dapat dimakan, dicerna dan diserap baik secara keseluruhan atau sebagian dan tidak menimbulkan keracunan atau tidak mengganggu kesehatan ternak yang mengkonsumsinya (kamal, 1998), sedang yang dimaksud dengan ransum adalah campuran beberapa bahan pakan yang disusun sedemikian rupa sehingga zat gizi yang dikandungnya seimbang sesuai kebutuhan ternak (Indah dan Sobri, 2001). Komponen pakan yang dimanfaatkan oleh ternak disebut zat gizi (Tillman *et al*, 1999). Pakan berfungsi sebagai pembangunan dan pemeliharaan tubuh, sumber energi, produksi, dan pengatur proses-proses dalam tubuh. Kandungan zat gizi yang harus ada dalam pakan adalah protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin dan air.

Berdasarkan kandungan zat gizinya bahan pakan dapat dikelompokkan dalam 5 kelompok yaitu :

1. Pakan sumber energi yaitu pakan yang mengandung protein kurang dari 20%, serat kasar kurang dari 18% dan kandungan dinding sel kurang dari 39%.
2. Pakan sumber protein yaitu pakan yang mengandung protein lebih dari 20%
3. Sumber mineral
4. Sumber vitamin
5. Pakan tambahan/Feed aditif

Dewasa ini negara kita masih mengimpor hasil ternak berupa daging, susu, dan telur guna memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Penyebab belum mampunya negara kita untuk dapat memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat tersebut disebabkan oleh karena jumlah ternak yang masih kurang juga disebabkan oleh karena masih rendahnya tingkat produktivitas ternak yang diusahakan oleh masyarakat kita. Adapun penyebab masih rendahnya tingkat produktivitas ternak kita tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah ketersediaan pakan yang tidak menentu, kualitas dan kuantitas pemberian pakan yang relatif masih rendah dan harga pakan yang cenderung setiap saat naik, dimana kenaikan harga pakan ini sering tidak bisa diimbangi oleh naiknya harga produk dari ternak itu sendiri, sehingga hal ini sering membuat usaha peternakan rakyat gulung tikar.

Usaha pemerintah untuk dapat mencapai swasembada produk ternak (daging, susu dan telur) perlu didukung dengan melakukan usaha ketahanan pakan ternak di Indonesia sehingga pakan untuk ternak ini dapat tersedia secara kontinu dengan kualitas dan kuantitas yang baik serta dengan harga yang murah.

Bahan dan Metode

Penulisan ini menggunakan metode diskriptif, yaitu penulisan yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang aktual, data yang dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan dianalisis. Pembahasan masalah dengan menggunakan studi pustaka sebagai sumber informasi.

Hasil dan Pembahasan

Potensi pakan di Indonesia tersebar luas dengan jumlah dan variasi yang tidak terhitung baik pakan yang umum digunakan (konvensional) maupun sumber-sumber bahan pakan yang belum digunakan tetapi mempunyai potensi sebagai bahan pakan dan pakan yang belum umum digunakan (non konvensional). Potensi pakan tiap daerah berbeda sesuai dengan kondisi

sumber daya alam dan lingkungannya. Dibanding dengan negara lain, Indonesia sangat kaya akan potensi sumber bahan pakan tetapi sampai sejauh ini belum banyak penelitian-penelitian yang menggali sumber bahan baku Indonesia sampai taraf standarisasi sehingga nilai yang dihasilkan bisa diandalkan.

Dalam usaha peternakan khususnya untuk ternak unggas, masalah pakan yang sering dialami oleh peternak adalah semakin mahalnya harga pakan untuk ternak unggas, hal ini tentu saja sangat memberatkan peternak, karena sering kali naiknya harga pakan ini tidak diimbangi dengan naiknya harga produk ternak tersebut, sehingga fenomena tersebut sering membuat usaha peternakan rakyat gulung tikar. Mahalnya harga pakan khususnya untuk ternak unggas ini dirasakan peternak terutama pada saat nilai tukar uang rupiah melemah terhadap nilai mata uang dolar, hal ini disebabkan oleh karena sebagian besar komponen penyusun pakan untuk ternak unggas tersebut sebagian besar masih impor seperti jagung, tepung ikan, bungkil kedelai, dan pollard.

Dengan adanya rencana Amerika Serikat untuk mengganti kebutuhan energi dari BBM (bahan bakar minyak) ke etanol yang bersumber dari jagung, menjadikan Amerika Serikat yang biasa mengekspor jagung mulai mengurangi pasokannya ke pasar internasional 10-15% untuk pembuatan etanol. Hal yang sama terjadi juga di Cina yang menghentikan ekspor demi menjaga stok jagung dalam negeri. Berubahnya kebijakan negara pengeksport jagung membuat stok jagung di pasar Internasional kian menipis. Hal ini menyebabkan jagung menjadi langka di pasaran dan walaupun ada, harganya sangat tinggi.

Produksi jagung dalam negeri yang diharapkan terus meningkat dengan target mencapai status swasembada jagung, ternyata masih jauh dari harapan karena lokasinya yang terpencar-pencar sehingga perusahaan merasa tidak efisien untuk membeli jagung di dalam negeri karena untuk mendapatkan jagung dengan jumlah yang besar harus mendatangkan dari berbagai daerah yang letaknya terpencar-pencar, sementara jika pengusaha membeli jagung impor cukup mengambil dari pelabuhan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Hal ini menyebabkan harga pakan unggas terus merangkak naik, karena 50-70% bahan penyusun ransum adalah jagung. Mahalnya harga pakan tersebut menyebabkan sebagian besar peternak gulung tikar, kondisi ini kalau dibiarkan terus akan mengancam ketersediaan sumber protein hewani yang murah dan berkualitas baik yang terjangkau oleh masyarakat.

Ada beberapa usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah mahalnya harga pakan untuk ternak unggas ini antara lain yaitu :

- pengembangan dan pemanfaatan pakan lokal dalam menyusun ransum ternak sehingga dapat mengurangi biaya import.
- Bekerja sama dengan lembaga-lembaga penelitian untuk mencari alternatif pengganti bahan baku potensial, yang tidak bersaing dengan

kebutuhan manusia yang keberadaannya melimpah dan secara kontinu dapat tersedia sebagai pakan ternak

Adapun yang perlu diperhatikan dalam memanfaatkan bahan pakan alternatif adalah sebagai berikut :

- ❖ Kandungan gizi, ini merupakan faktor utama suatu pakan dipilih sebagai bahan pakan dan harus mengandung zat gizi yang baik serta mempunyai potensi sebagai sumber salah satu zat gizi utama yaitu sebagai sumber energi, protein, vitamin, atau mineral atau 2 sumber sekaligus misalnya sumber energi dan protein.
- ❖ Palatabilitas, ini perlu diperhatikan apakah ternak mau mengkonsumsi atau tidak, karena walaupun kandungan zat gizinya tinggi dengan kualitas yang baik, namun apabila ternak tidak menyukai dan tidak mau mengkonsumsi, maka bahan pakan tersebut tidak bisa dijadikan pakan yang bermanfaat bagi ternak. Untuk itu jika suatu bahan pakan mempunyai zat gizi yang baik tapi palatabilitasnya rendah maka perlu dicari cara untuk meningkatkan palatabilitasnya tersebut yaitu dengan menambahkan suatu zat atau dengan proses pengolahan tertentu sehingga dapat meningkatkan palatabilitas pakan tersebut. Untuk memperoleh produktivitas ternak yang tinggi maka pakan yang kandungan zat gizi dan palatabilitasnya tinggi harus mempunyai daya cerna dan utilitas yang tinggi sehingga zat gizi yang dikonsumsi dapat dimanfaatkan oleh ternak.
- ❖ Daya cerna, ini merupakan ukuran untuk potensi zat gizi pakan yang bisa digunakan oleh ternak untuk sintesis jaringan dalam tubuhnya sehingga menghasilkan produk sesuai yang diinginkan.
- ❖ Zat Pembatas, disebut juga zat anti nutrisi, adanya zat ini perlu diperhatikan karena dengan adanya zat anti nutrisi ini dapat menurunkan konsumsi, daya cerna dan kegunaan pakan, karena zat anti nutrisi ini dapat menghambat metabolisme zat-zat dalam tubuh ternak. Untuk meningkatkan avilabilitas pakan, maka zat antinutrisi perlu dikurangi atau bahkan dihilangkan.
- ❖ Harga, harga pakan ini sangat tergantung oleh potensi dan kontinuitas produksi pakan suatu daerah. Untuk memperoleh harga pakan yang murah, pemanfaatan potensi lokal merupakan pilihan terbaik sehingga beban biaya pakan tidak ditambah biaya transportasi yang justru dapat meningkatkan 30% dari biaya produksi pakan.
- ❖ Ketersediaan/kekontinuitasan pakan, untuk menghemat biaya produksi pakan sehingga harga pakan menjadi rendah maka perlu diperhatikan ketersediaan pakan yang berupa sumber/potensinya, sumber pakan yang

baik adalah yang mempunyai potensi yang tinggi dan kontinu, mudah tersedia dan tidak bersaing dengan manusia.

Penilaian terhadap bahan pakan perlu juga dilakukan untuk mengetahui kualitas dari bahan pakan yang dipilih atau akan digunakan meliputi :

1. Penilaian fisik yaitu : dengan melihat perubahan warna, bentuk, bau dan berat jenis penilaian fisik juga sering dilakukan pada penyimpanan pakan untuk melihat apakah pakan yang disimpan masih baik atau sudah rusak.
2. Penilaian kimia yaitu : menilai komposisi kimia yang terdapat dalam bahan pakan. Metode yang digunakan ada beberapa macam tetapi umumnya yang dinilai adanya zat gizi, non gizi dan anti gizi yang terdapat dalam bahan pakan diantaranya zat gizi : pati, serat kasar, lemak, protein, air, mineral, vitamin dan asam amino. Sedangkan anti gizi/anti nutrisi antara lain : tanin, gosipol, HCN, siklo propenoat, caumarin, antitripsin, mimosin, lignin dan selulose.
3. Penilaian biologis yaitu penilaian bahan pakan untuk melihat kegunaan dan pengaruhnya pada ternak yaitu dengan mengamati respon ternak yang diberi pakan.

Untuk metode pengukurannya meliputi :

- Percobaan pemberian pakan yaitu untuk melihat konsumsi pakan dan palatabilitas.
- Percobaan pencernaan, untuk melihat utilitas zat gizi pakan dengan pengukuran.

Untuk mengetahui tingkat pencernaan pakan ada tiga metode yang dikembangkan yaitu :

- In-vitro dilakukan dilaboratorium yang dikemas sesuai keadaan sebenarnya dalam tubuh ternak
- In-sacco dengan menggunakan kantong nilon untuk mengukur daya degradasi dan laju aliran, kelarutan atau penyerapan pakan padat alat pencernaan tertentu misalnya rumen, abomasum atau usus halus. Umumnya dilakukan pada ternak besar (ruminansia).
- In-vivo, pengukuran memberikan perlakuan langsung ke ternak yang akan diukur.

Sedangkan masalah pakan untuk ternak ruminansia (sapi, domba dan kambing) yang sering dialami oleh peternak, terutama adalah ketersediaan hijauan pakan yang merupakan makanan utama ternak ruminansia yang sulit diperoleh terutama pada saat musim kemarau panjang.

Di daerah tropis seperti yang dialami di negara kita ini, penyediaan bahan makanan ternak dalam jumlah dan kualitas yang cukup pada sepanjang tahun

kiranya sangat tipis atau tidak mungkin, apabila tidak diatasi dengan sistem pengaturan penyimpanan atau pengawetan hijauan secara baik.

Tetapi sampai saat ini rupanya cara-cara untuk mengatasi kekurangan penyediaan makanan ternak berupa hijauan ini masih dalam jumlah yang sangat terbatas, lebih-lebih bagi para petani peternak. Hal ini kiranya bisa dimaklumi karena adanya berbagai faktor yang menghalangi, seperti terbatasnya modal dan areal tanah, serta tingkat pengetahuan yang dimiliki. Adanya kekurangan persediaan makanan ini, jika tidak lekas teratasi, akan mengakibatkan kerugian yang cukup serius bagi para peternak pada setiap musim atau setiap tahunnya. Peristiwa ini bisa dibuktikan di masa-masa akhir musim kemarau, bahwa pada umumnya ternak menjadi kurus karena kekurangan makanan. Dan bahkan kadang-kadang ternak-ternak tersebut sekedar bisa mempertahankan hidupnya saja.

Selama musim kemarau daya cerna hijauan menjadi berkurang. Hal ini terutama disebabkan oleh proses hilangnya energi, mineral dan protein pada saat tanaman bernafas, yang sulit diganti akibat kekurangan air. Berkurangnya daya cerna makanan ini tentu saja akan mengurangi makanan yang dimakan. Sebab volume dan nilai makanan tanaman berada di bawah nilai kebutuhan pokok, akibatnya :

- Pertumbuhan hewan menjadi terlambat, atau pada sapi dewasa kehilangan berat badan, sehingga pemotongan ternak tertunda.
- Kemampuan perkembangbiakan menjadi mundur, sebab fertilitas menurun, yang berarti penurunan produksi.
- Persentase karkas menjadi sangat rendah.

Kesemuanya ini akan membawa akibat timbulnya kesulitan dalam melakukan penggantian ternak dan program penyediaan ternak untuk dipotong. Hal ini bisa dibuktikan bahwa sapi potong akan bertambah berat badannya dengan cepat pada musim-musim penghujan, tetapi sebaliknya di musim kemarau mereka akan kehilangan berat badan. Apabila peristiwa ini terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, hal ini bisa mengancam para petani peternak untuk menjual ternaknya dengan harga yang rendah.

Untuk menghindari masa-masa kritis penyediaan hijauan pakan ternak ini, bisa ditempuh beberapa alternatif, antara lain :

- Menanam lebih dari satu jenis hijauan, guna meratakan puncak-puncak produksi. Sebab setiap jenis hijauan akan mengalami puncak-puncak produksi yang berlainan. Maka apabila pengaturan penanamannya tepat, kekurangan hijauan ini dalam batas-batas tertentu akan bisa teratasi.
- Menjaga kesuburan tanah semaksimal mungkin, guna meningkatkan puncak-puncak produksi.

- Perlu adanya sumbangan dari para peneliti-peneliti untuk mencari pakan-pakan alternatif yang masih bersifat non konvensional yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak yang berkualitas, murah dan dapat tersedia secara kontinu serta tidak bersaing dengan kebutuhan manusia.
- Pemanfaatan teknologi untuk dapat mengolah hijauan dan limbah pertanian yang keberadaannya melimpah saat panen, untuk diawetkan dan disimpan sebagai pakan ternak yang bisa dimanfaatkan pada saat sumber pakan hijauan ternak sulit diperoleh/masa paceklik.

Proses pengawetan hijauan dan pemanfaatan limbah pertanian yang dapat dilakukan diantaranya adalah pembuatan silase dan hay. Silase ialah hijauan makanan ternak yang disimpan dalam keadaan segar (kadar air 60-70%), di dalam suatu tempat yang disebut silo. Karena hijauan yang baru dipotong kadar airnya sekitar 75-85%, maka untuk bisa memperoleh hasil silase yang baik, hijauan tersebut bisa dilayukan terlebih dahulu, 2-4 jam.

Adapun keuntungan dari pembuatan silase ini antara lain adalah ;

- dapat mengatasi kekurangan pakan ternak di musim kemarau panjang atau musim paceklik.
- Untuk menampung kelebihan produk hijauan makanan ternak atau untuk memanfaatkan hijauan pada saat pertumbuhan terbaik, tetapi belum dipergunakan.
- Mendayagunakan hasil sisa pertanian atau hasil ikutan pertanian

Apabila proses pembuatan silase ini berjalan baik, maka silase ini dapat disimpan dan bisa bertahan 2-3 tahun. Ciri-ciri silase yang baik adalah : rasa dan bau asam, warna masih hijau, tekstur hijauannya masih jelas seperti aslinya, tidak berjamur, tidak berlendir dan tidak menggumpal, secara laboratoris banyak mengandung asam laktat, kadar N (amonia) rendah yaitu kurang dari 10%, tidak mengandung asam butirat, dengan pH rendah 3,5 – 4.

Sedangkan yang dimaksud dengan hay adalah hijauan makanan ternak yang sengaja dipotong dan dikeringkan agar bisa diberikan kepada ternak pada kesempatan yang lain.

Tujuan dari pembuatan hay ini adalah ;

- Untuk dapat menyediakan pakan untuk ternak pada saat-saat tertentu, misalnya dimasa paceklik, dan bagi ternak selama dalam perjalanan.
- Untuk dapat memanfaatkan hijauan pada saat pertumbuhan terbaik tetapi pada saat itu belum dimanfaatkan.

Prinsip dari proses pembuatan hay ini adalah menurunkan kadar air menjadi 15-20% dalam waktu yang singkat, baik dengan panas matahari ataupun panas buatan. Ciri-ciri hay yang baik adalah warna hijau kekuningan,

tidak banyak daun yang rusak, bentuk daun masih utuh atau jelas dan tidak kotor atau berjamur, serta tidak mudah patah bila batang dilipat dengan tangan.

Kesimpulan

Kebijakan pemerintah di bidang peternakan untuk dapat mencapai swasembada produk hasil ternak (daging, susu dan telur) perlu didukung dengan usaha ketahanan pakan ternak di Indonesia yaitu dengan beberapa cara antara lain :

- ❖ Mengurang/menghilangkan ketergantungan terhadap komponen bahan pakan impor.
- ❖ Komponen-komponen bahan pakan penyusun ransum ternak diusahakan untuk dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri.
- ❖ Membentuk daerah-daerah tertentu sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut untuk dijadikan daerah sentra/ lumbung dari bahan pakan ternak tertentu sehingga memudahkan perusahan dalam mencari/mengambil bahan baku untuk menyusun ransum ternak
- ❖ Melakukan penelitian-penelitian untuk mencari pakan-pakan alternatif yang berkualitas baik, yang tersedia melimpah dan kontinu serta tidak bersaing dengan kebutuhan manusia.
- ❖ Melakukan penyuluhan/sosialisasi secara luas kepada para petani peternak dalam pemanfaatan teknologi yaitu dalam teknik penyediaan hijauan pakan dan teknik pengawetan hijauan yang baik, sehingga petani peternak dapat menyediakan hijauan pakan untuk ternaknya sepanjang waktu tanpa terkendala oleh musim kemarau panjang/ musim paceklik,

Daftar Pustaka

- AAK. 2002. Hijauan Makanan Ternak. Kanisius, Yogyakarta.
- Anggorodi, R. 1995. Kemajuan Mutakhir Dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Indah, P., M. Sobri. 2001. Bahan Pakan dan Formulasi Ransum. Fakultas Peternakan Perikanan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kamal, M. 1998. Bahan Pakan dan Ransum Ternak. Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rosidi. 2000.302 Formulasi Pakan lokal Alternatif Untuk ungas. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sudarmadji, Slamet. 2003. Analisa Bahan Makanan dan Pertanian. Liberty. Yogyakarta.
- Susetyo, S. L. Rismono, B.Suwardi. 1991. Hijauan Makanan Ternak. Direktorat Peternakan Rakyat. Direktorat jendral Peternakan Departemen Pertanian, Jakarta.

- Tillman, A. D., H. Hartadi, S. Reksohadiprojo, S. Prawirokusumo. 1999. Ilmu makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada university Press, Yogyakarta.
- Wahju. J.1992. Ilmu Nutrisi Unggas. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Zuprizal. 2003. Nutrisi Unggas. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada, yogyakarta.